

BAB II

GAMBARAN UMUM WAHBAH AZ-ZUHAILI DAN KITAB *TAFSÎR AL-MUNÎR*

A. Wahbah Az-Zuhaili dan *Tafsîr Al-Munîr*

1. Biografi Wahbah Az-Zuhaili

Wahbah az-Zuhaili merupakan salah seorang ulama Ahlussunnah terkemuka di abad ini, ia seorang tokoh yang cukup signifikan dalam jajaran tokoh-tokoh ulama pakar hukum Islam. Nama lengkapnya adalah Wahbah bin Musthafa az-Zuhaili. Ia lahir pada 6 Maret 1932 M/1351 H, bertempat di Dair ‘Athiyyah di kecamatan Faiha, Provinsi Damaskus, Syiria. Ia putra Syekh Musthafa az-Zuhaili, seorang petani sederhana dan alim, hafal al-Qur’an, rajin menjalankan ibadah dan gemar berpuasa.¹

Wahbah az-Zuhaili yang terkenal ahli dalam bidang fiqh dan tafsir, serta berbagai disiplin ilmu lainnya, merupakan salah satu tokoh paling terkemuka di abad ke 20 M. Ia adalah ulama yang sejajar dengan tokoh-tokoh lainnya, seperti Thahir Ibn Asyur, Sa’id Hawwa, Sayyid Quthb, Muhammad Abu Zahrah, Mahmud Syaltut, Ali Muhammad al-Khafif, Abdul Ghani, Abdul Khaliq dan Muhammad Salam Madkur.

Adapun kepribadian beliau adalah sangat terpuji di kalangan masyarakat Syiria baik itu dalam amal-amal ibadahnya maupun ketawadhu’annya, disamping juga memiliki pembawaan yang sederhana. Meskipun memiliki mazhab Hanafi, namun dalam pengembangan dakwahnya beliau tidak mengedepankan mazhab atau aliran yang dianutnya. Tetap bersikap netral dan proposional. Ia menghembuskan nafas terakhir pada malam Sabtu, 8 Agustus 2015. Dunia Islam berdukacita karena kehilangan seorang ulama kontemporer panutan dunia. Wahbah az-Zuhaili berpulang ke *rahimahullah* pada usia 83 tahun.²

¹ Siratal Mustakim, *Ikhlas Menurut Wahbah Al-Zuhaili Dalam Kitab Al-Tafsir Al-Munir : Aqidah, Syari’ah, Dan Manhaj*, (Skripsi S1 IAIN Bengkulu, 2020), hlm.54.

² *Ibid*, hlm.54.

a. Pendidikan dan Karir Wahbah az-Zuhaili

Pendidikan masa kecil beliau diawali dari sekolah dasar (ibtidaiyah) yang berada di kampungnya sendiri, bersamaan dengan itu beliau juga belajar al-Qur'an yang juga masih berada di tanah kelahirannya. Pada tahun 1946 Wahbah menyelesaikan pendidikan ibtidaiyahnya dan melanjutkan pendidikannya di kuliah Syariah di Damaskus dan selesai pada tahun 1952. Karena semangatnya dalam belajar dan kecintaannya terhadap ilmu, beliau pindah ke Cairo untuk mengikuti beberapa kuliah secara bersamaan, yaitu di Fakultas Bahasa Arab al-Azhar University dan Fakultas Syariah di Universitas Ain Sham.³ Ketika itu beliau memperoleh ijazah :

1. Ijazah Bahasa Arab dari Fakultas Syariah Universitas Al- Azhar pada tahun 1956.
2. Ijazah Takhassus Pendidikan dari Fakultas Bahasa Arab Universitas Al-Azhar pada tahun 1957.
3. Ijazah Bahasa Arab dari Fakultas Syariah Universitas Ain Sham pada tahun 1957.

Dalam masa waktu lima tahun, beliau mendapat tiga ijazah yang kemudian diteruskan ke tingkat pasca sarjana di Universitas Cairo yang berhasil ditempuh selama dua tahun dan memperoleh gelar M.A pada tahun 1957 dengan tesisnya yang berjudul "*Az-Zirai fi as-Siyasah as-Syariah wa al-Fiqh al-Islami*". Karena beliau merasa belum puas dengan pendidikannya, selanjutnya beliau melanjutkan pendidikannya ke program doktoral yang diselesaikannya pada tahun 1963 dengan judul desertasinya "*Athar al-Harb fi al-Fiqh al-Islami Dirasatan Muqaranatan*", dibawah bimbingan Muhammad Salman Madhkur.

Pada tahun 1963 M, beliau diangkat menjadi dosen di fakultas Syariah Universitas Damaskus dan menjadi wakil dekan secara berturut-

³ Nety Ruhama, *Perbandingan Pendapat Wahbah Az-Zuhaili Dengan Ulama Tafsir Lainnya Tentang Hukum Menyentuh Mushaf Al-Quran: Studi Analisis Terhadap Penafsiran Qs. Al-Waqi'ah: 77-80* (Skripsi S1 UIN Medan Sumatera Utara, 2019), hlm.25.

turut, kemudian menjadi dekan, dan menjadi ketua jurusan Fiqh al-Islami wa Madzahabih di fakultas yang sama. Beliau mengabdikan selama lebih dari tujuh tahun, dan menjadi profesor pada tahun 1975.

Beliau dikenal sebagai seorang yang ahli dalam bidang fiqh, tafsir dan dirasah Islamiyah. Sebagai seorang guru besar, beliau seringkali menjadi dosen tamu di sejumlah Universitas di negara-negara Arab, seperti pada Fakultas Syariah, serta Fakultas Adab Pasca sarjana di beberapa tempat, yaitu Universitas Khartoum, Universitas Ummu Darman, Universitas Afrika yang ketiganya berada di Sudan. Di samping itu, beliau juga turut memberikan khutbah Jum'at sejak tahun 1950 di masjid Utsman di Damaskus dan Masjid al-Iman di Dair 'Atiyah, beliau juga menyampaikan ceramah di beberapa masjid, radio dan televisi serta seminar dalam segala bidang keilmuan Islam.⁴

b. Guru dan Murid Wahbah az-Zuhaili

Sebagai seorang ulama terkenal, guru dan murid merupakan hal keniscayaan yang tidak bisa dilepaskan. Di antara guru-guru Wahbah az-Zuhaili dalam bidang fiqh adalah; 'Abd ar-Razzaq al-Hamasi (w. 1969 M), dan Muhammad Hasyim al-Khatib as-Syafi'i (w. 1958 M). Sementara, di bidang ilmu baca al-Qur'an seperti tajwid, beliau belajar dengan Syaikh Ahmad as-Samaq dan ilmu tilawah dengan Syaikh Hamdi Juwajjati, Kemudian dalam bidang bahasa arab seperti nahwu dan sharaf beliau berguru dengan Syaikh Abu al-Hasan al-Qasab. Dalam bidang ilmu hadis, ia belajar dari Mahmud Yasin (w. 1948 M), dalam bidang tafsir dan ilmu tafsir, ia berguru dengan Syaikh Hasan Jankah dan Syaikh Sadiq Jankah al-Maidani. Ilmu bahasa arab didapatkannya dari Muhammad Salih Farfur (w. 1986 M).⁵

Sedangkan ketika di Mesir, ia berguru kepada Mahmud Syaltut (w.1963 M), 'Abdul Rahman Taj, dan 'Isa Manun yang merupakan

⁴ *Ibid*, hlm.26.

⁵ Siratal Mustakim, *Ikhlas Menurut Wahbah Al-Zuhaili*, hlm.16.

gurunya di bidang ilmu fiqh muqaran (perbandingan). Mengenai ilmu sejarah dan akhlaq beliau berguru dengan Syaikh Rasyid Syathi, Hikmat Syathi dan Madhim Mahmud Nasimi, dalam bidang ushul fiqh, ia berguru dengan Musthafa ‘Abdul Khaliq beserta anaknya ‘Abdul Ghani, dan banyak lagi guru-guru beliau dan ilmu lainnya yang tidak tercantumkan seperti ilmu fisika, kimia, bahasa inggris serta ilmu moderen lainnya.

Perhatian beliau di berbagai ilmu pengetahuan tidak hanya menjadikan beliau aktif dalam menimba ilmu, akan tetapi menjadikan beliau juga sebagai tempat merujuk bagi generasi-generasi setelahnya, dengan berbagai metode dan kesempatan yang beliau lakukan, yakni melalui berbagai pertemuan majelis ilmu seperti perkuliahan, majelis ta’lim, diskusi, ceramah, dan melalui media massa. Hal ini menjadikan beliau banyak memiliki murid-muridnya, di antaranya adalah: Muhammad Faruq Hamdan, Muhammad Na’im Yasin, ‘Abdul as-Satar Abu Ghadah, ‘Abd al-Lathif Farfur, Muhammad Abu Lail, dan termasuk putranya sendiri, Muhammad az-Zuhaili, serta masih banyak lagi murid-muridnya ketika ia mengajar sebagai dosen di Fakultas Syari’ah dan perguruan tinggi lainnya.⁶

c. Karya-Karya Wahbah az-Zuhaili

Sebagai hasil aktivitas akademisnya yang produktif, tidak kurang dari 48 buku dan karya ensiklopedi (mausu’ah) dalam berbagai disiplin ilmu Islam telah ditulisnya.⁷

Mayoritas karyanya mencakup bidang fiqh dan tafsir. Di antara karya-karyanya tersebut sebagai berikut:

1. *Al-Fiqh al-Islâmi wa Adillatuhu*, (1997) dalam 9 jilid tebal. Ini adalah karya fiqhnya yang sangat terkenal.
2. *Ushûl al-Fiqh al-Islâmi*, dalam 2 jilid besar.

⁶ *Ibid.*, hlm.16

⁷ Muhsin Mahfudz, “Konstruksi Tafsir Abad 20 M/14 H; Kasus Tafsîr al-Munîr Karya Wahbah al-Zuhaili”, dalam *Al-Fikr: Jurnal Pendidikan Islam*, vol. 14, no. 1, (2010), hlm. 34.

3. *Al-Wasit Fî Ushûl al-Fiqh*, Universitas Damaskus 1966.
4. *Al-Fiqh al-Islâmi Fî Ushlûb al-Jadîd*, maktabah al-Hadîtsah, Damaskus, 1967.
5. *Fiqh al-Mawârits Fî Syari'ah al-Islâmiyah*, Dâr al-Fikr, Damaskus 1987.
6. *Tafsîr al-Munîr Fî al-'Aqîdah Wa as-Syari'ah Wa al-Manhaj*, terdiri dari 16 jilid, Dâr al-Fikr, Damaskus, 1991.
7. *Tafsîr al-Wajîz* merupakan ringkasan dari *Tafsîr al-Munîr*.
8. *Tafsîr al-Wasît*, dalam 3 jilid tebal.

2. Sejarah Kitab *Tafsîr Al-Munîr*

Kata *al-Munîr* yang merupakan isim *fa'il* dari kata *annâra* (dari kata *nûr*: cahaya) yang berarti yang menerangi atau yang menyinari. Sesuai namanya, mungkin Wahbah az-Zuhaili bermaksud menamai kitab tafsir ini dengan nama *Tafsîr al-Munîr* adalah ia berkeinginan supaya kitab tafsirnya ini, dapat menyinari orang yang mempelajarinya, dapat menerangi orang yang membacanya, dan dapat memberikan pencerahan bagi siapa saja yang ingin mendapatkan pencerahan dalam memahami makna kandungan ayat-ayat al-Quran dalam kitab tafsirnya ini.

Tafsîr al-Munîr bisa dibilang sebagai karya monumentalnya dalam bidang Tafsir. Tafsir ini ditulis kurang lebih selama 16 tahun (mulai dari tahun 1975 sampai tahun 1991 M). Tafsir ini menjelaskan seluruh ayat al-Qur'an, mulai dari surat al-fatihah sampai surat an-Naas, yang terdiri dari 16 jilid, masing-masing jilid memuat 2 juz (bagian) dan seluruhnya terdiri dari 16 juz, dan 2 juz terakhir berisi *al-fâhras as-Syamil*, semacam indeks yang disusun secara alfabetis.

Tujuan utama penyusunan tafsir ini, sebagaimana yang dikemukakan oleh Wahbah az-Zuhaili pada bagian pengantar, adalah sebagai berikut:

“Tujuan utama dalam menyusun kitab tafsir ini adalah mempererat hubungan antara seorang muslim dengan al-Qur'an berdasarkan ikatan akademik yang kuat, karena al-Qur'an merupakan hukum dasar bagi kehidupan umat manusia secara umum dan umat Islam secara khusus.

Oleh karena itu, saya tidak hanya menerangkan hukum-hukum fikih dalam berbagai permasalahan yang ada, dalam pengertiannya yang sempit dan dikenal di kalangan fuqaha, tetapi saya bermaksud menjelaskan hukum-hukum yang diistinbatkan dari ayat-ayat al-Qur'an dengan makna yang lebih luas, yang lebih dalam daripada sekedar pemahaman umum, yang meliputi akidah dan akhlak, manhaj dan perilaku, konstitusi umum, dan faedah-faedah yang diambil dari ayat-ayat al-Qur'an, baik yang eksplisit maupun yang implisit, baik dalam struktur sosial untuk setiap komunitas masyarakat maju dan berkembang maupun dalam kehidupan pribadi bagi setiap manusia.”⁸

Kitab *Tafsîr al-Munîr* ini ditulis setelah pengarangnya menyelesaikan penulisan dua kitab yang komprehensif dalam tema nya masing-masing, yaitu *Ushûl Fiqh al-Islâmi* (2 jilid) dan *Ushûl Fiqh al-Islâmi wa Adillatuhu* (11 jilid). Ketika itu, ia telah menjalani masa mengajar di perguruan tinggi selama lebih dari 30 tahun dan melakukan riset dalam berbagai disiplin ilmu, termasuk fiqh dan hadits. Ketika itu, ia telah menghasilkan buku dan artikel yang berjumlah lebih dari tiga puluh buah.⁹

Setelah itu, ia mulai menulis kitab *Tafsîr al-Munîr*, yang pertama kalinya diterbitkan oleh *Dâr-al-Fikr* Beirut Libanon dan *Dâr al-Fikr* Damaskus, Syiria yang berjumlah 16 jilid bertepatan pada tahun 1991 M/1411 H. Dengan demikian, tafsir ini ditulis ketika ia telah mencapai puncak karir intelektualnya. Kitab ini telah diterjemahkan di berbagai negara, di antaranya Turki, Malaysia, dan Indonesia.¹⁰

3. Pokok-Pokok Pembahasan Kitab

Kitab tafsir ini terdiri dari 16 jilid, setiap jilid berisi 2 juz (bagian) al-Qur'an dan seluruhnya terdiri dari 32 juz, dan 2 juz terakhir berisi *al-Fahras as-Syâmil*, *Tafsîr al-Munîr* di, cetak untuk pertama kalinya pada tahun 1991 M. Apabila dilihat dari kitab *Tafsîr al-Munîr* yang berbahasa Arab, maka pembagian jilid itu adalah sebagai berikut:

⁸ Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsîr Al-Munîr*, trj: Abu Hayyi Al Kattani (Jakarta: Gema Insani) cet-1, Jld. I, hlm. xvi.

⁹ Baihaki, *Studi Kitab Tafsîr al-Munîr Karya Wahbah Az-Zuhaili dan Contoh Penafsirannya Tentang Pernikahan Beda Agama*, dalam Analisis: Jurnal Studi Keislaman, Vol. XVI, No. 1 (Juni 2016), hlm. 134.

¹⁰ *Ibid.*, hlm.135.

1. Jilid I : Juz 1-2
2. Jilid II : Juz 3-4
3. Jilid III : Juz 5-6
4. Jilid IV : Juz 7-8
5. Jilid V : Juz 9-10
6. Jilid VI : Juz 11-12
7. Jilid VII : Juz 13-14
8. Jilid VIII : Juz 15-16
9. Jilid IX : Juz 17-18
10. Jilid X : Juz 19-20
11. Jilid XI : Juz 21-
12. Jilid XII : Juz 23-24
13. Jilid XIII : Juz 25-26
14. Jilid XIV : Juz 27-28
15. Jilid XV : Juz 29-30
16. Jilid XVI : Berisi *al-Fahras as-Syamil*

4. Metode Penafsiran Kitab *Tafsîr Al-Munîr*

Wahbah az-Zuhaili dalam kitab *Tafsîr al-Munîr* ini, menggunakan metode tafsir tahlili, dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an dalam kitab tafsirnya. Meski demikian, sebagian kecil di beberapa tempat terkadang ia menggunakan metode tafsir tematik (maudu'i). Metode tahlili lebih dominan, karena metode inilah yang hampir semua digunakannya dalam kitab tafsirnya.

Adapun kerangka pembahasan atau sistematika pembahasan dalam tafsirnya ini, az-Zuhaili menjelaskan dalam pengantarnya, sebagai berikut¹¹:

1. Membagi ayat-ayat Al-Qur'an ke dalam satuan-satuan topik dengan judul-judul penjelas.
2. Menjelaskan kandungan setiap surah secara global.
3. Menjelaskan aspek kebahasaan.

¹¹ Wahbah Az-Zuhaili, *Ar-Taḥsîr Al-Munîr*, Jld.1, hlm.12.

4. Memaparkan sebab-sebab turunnya ayat dalam riwayat yang paling shahih dan mengesampingkan riwayat yang lemah, serta menerangkan kisah-kisah para nabi dan peristiwa-peristiwa besar Islam, seperti perang Badar dan Uhud, dari buku-buku sirah yang paling dapat dipercaya.
5. Tafsir dan penjelasan.
6. Hukum-hukum yang dipetik dari ayat-ayat.
7. Menjelaskan *balâghah* (retorika) dan *i'râb* (sintaksis) banyak ayat, agar hal itu dapat membantu untuk menjelaskan makna bagi siapa pun yang menginginkannya, tetapi dalam hal ini saya menghindari istilah-istilah yang menghambat pemahaman tafsir bagi orang yang tidak ingin memberi perhatian kepada aspek (*balâghah* dan *i'râb*) tersebut.

5. Corak Kitab *Tafsîr Al-Munîr*

Masih merujuk kepada kerangka Abu Hay al-Farmawi dalam kitabnya, terdapat tujuh ragam corak dalam penafsiran al-Qur'an dalam kitab tafsir, yakni *Tafsîr bi al-Ma'tsûr*, *Tafsîr bi ar-Ra'yi*, *Tafsîr as-Sûfi*, *Tafsîr al-Fiqhi*, *Tafsîr al-Falsafi*, *Tafsîr al-Ilmî*, *Tafsîr al-adabî al ijtimâ'î*.¹² Dengan melihat dari penafsiran yang digunakan oleh az-Zuhaili dalam kitab tafsirnya ini, bisa dikatakan bahwa corak tafsir yang digunakan adalah corak kesastraan (*adabî*) dan sosial kemasyarakatan (*ijtimâ'î*) serta adanya nuansa fiqh kehidupan (*fiqh al-hayât*) atau hukum-hukum yang terkandung di dalamnya. Hal ini dapat dilihat karena memang az-Zuhaili sendiri sangat terkenal keahliannya dalam bidang fiqh dengan karya monumentalnya *al-Fiqh al-Islami wa Adillatuhu*. Sehingga, bisa dikatakan corak penafsiran *Tafsîr al-Munîr* adalah keselarasan antara *al-adabî al ijtimâ'î* dan nuansa fiqhnya atau penekanan *ijtimâ'î*-nya lebih ke nuansa fiqh.¹³

¹² Baihaki, "Studi Kitab Tafsîr al-Munîr,," hlm.138.

¹³ *Ibid.*

C. Keterkaitan Tema

Untuk memahami al-Qur'an dibutuhkan penafsiran ulama. Pada kajian ini, penulis menggunakan kitab *Tafsîr al-Munîr* karya Wahbah az-Zuhaili sebagai rujukan utama. Pemilihan *Tafsîr al-Munîr* dalam kajian ini dikarenakan kitab ini adalah kitab tafsir yang mencoba mengkomparasikan antara tafsir klasik dan tafsir kontemporer dalam mengkaji ayat, sehingga kitab tafsir ini mampu menjawab permasalahan-permasalahan saat ini.

Allah menyerukan kepada hamba-Nya, kaum mukminin yang membenarkan janji dan ancaman-Nya, mencintai kemuliaan dan nikmat-Nya, serta yang mengharap rahmat dan kebaikan-Nya untuk semakin mendekatkan diri kepada Allah, agar Allah menurunkan rahmat dan ridha-Nya. Seakan Allah berkata kepada mereka, “Hai orang-orang yang beriman, ucapkanlah pujian kepada Tuhanmu dan sibukkanlah dirimu dengan tasbih, tahlil, tahmid dan takbir di setiap waktu. Karena Allah *Ta'ala* menjanjikanmu rahmat dan kelembutan-Nya, dan malaikat-Nya memintakan kepadamu petunjuk dan ampunan, untuk membebaskan kamu dari kesesatan kafir menuju cahaya ketaatan dan iman...”¹⁴

Allah menjadikan *dzikir* sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah. Kehidupan manusia tidak akan luput dari kesertaan Allah di dalam-Nya, ketika manusia menemukan kesedihan atau masalah yang menimpa, maka jalan terbaik adalah mengingat dan mendekatkan diri kepada Allah Yang Mahakuasa. Dengan *dzikir* ini, bisa menjadi jalan untuk menemukan ketenangan hati.

Penelitian ini mengkaji bagaimana pemikiran ulama tafsir kontemporer yakni Wahbah az-Zuhaili, mengenai macam-macam dan hikmah diperintahnya *dzikir* kepada Allah bagi manusia. Hal ini sangat menarik untuk dikaji mengingat sesungguhnya umat muslim mengerti hakikat *dzikir* kepada Allah.

Pembahasan mengenai *dzikir* sangat banyak, mengingat banyak makna dan hikmah diperintahnya ber*dzikir*. Penulis ingin mengkaji mengenai penafsiran

¹⁴ Muhammad Abdul Athi Buhairi, *Tafsîr Ayat-Ayat Yâ Ayyuhal-ladzîna Âmanû*, penerjemah : Abdurrahman Kasidi, Umma Farida (Jakarta Timur : Pustaka Al-Kautsar, 2016) cet-3, hlm.646.

ayat-ayat perintah *dzikir* kepada Allah yang tertera dalam kitab *Mu'jam al-Alâm wal maudhû'ât fî al-Qur'ân al-Karîm* karya Abdus Shabur Marzuq. Dikarenakan ayat al-Qur'an tidak mudah dipahami sembarangan orang, terutama bagi siapa saja yang kurang mendalami ilmu tafsir dan bahasa arab maka penulis memilih Wahbah az-Zuhaili yang berkompeten di bidang tafsir dan bahasa arab untuk menjelaskannya sebagaimana yang tertuang di hasil karya tulis fenomenalnya yakni kitab tafsir beliau, *Tafsîr al-Munîr*.

D. Kajian Ayat-Ayat Perintah *Dzikir* Kepada Allah

Al-Qur'an di dalamnya banyak ditemukan ayat yang menggunakan kata *zakara*, baik dalam bentuk *fi'il Mâdhi*, *fi'il amar*, *fi'il muddârî* maupun dalam bentuk *Mashdar*. Pembahasan mengenai *dzikir* sendiri muncul dalam beberapa surat dan terulang sebanyak 292 kali.¹⁵ Adapun ayat-ayat mengenai perintah *dzikir* kepada Allah dalam al-Qur'an terdapat 14 ayat dalam 9 surat.¹⁶ Pemilihan ayat ini berdasar pada buku *Mu'jam al-Alâm wal maudhû'ât fî al-Qur'ân al-Karîm* karya Abdus Shabur Marzuq.

1. Pengertian *Dzikir*

Kata *dzikir* secara etimologi terdiri dari tiga huruf yakni *dza*, *kaf*, dan *ra'*, yang artinya bermakna puji-pujian kepada Allah yang diucapkan berulang-ulang.¹⁷ Sedangkan menurut Ahmad Warson Munawwir dalam *mu'jam* nya kata *dzikir* berasal dari kata ذَكَرَ, akar kata dan tashrifnya adalah ذَكَرَ - يَذْكُرُ - ذَكَرًا - وَتَذْكُرًا¹⁸ yang bermakna menyebut, mengucapkan.

Secara terminologi, *dzikir* adalah setiap ucapan yang dirangkaikan untuk tujuan memuji dan berdoa. Yakni lafal yang digunakan untuk beribadah kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala*

¹⁵ Muhammad Fu'ad Abd al-Baqi, *Al-Mu'jam Al-Mufahras li Al-fâzh al-Qur'ân al-Karîm* (Beirut: Dâr Al-Fikr, 1981) cet-, hlm.270-275.

¹⁶ Abdus Shabur Marzuq, *Mu'jam al- 'alâm wal maudû'ât Fî al-Qur'ân al-Karîm*, (Kairo: Dâr Asyurûq, 1968) cet-1, hlm.637.

¹⁷ Suharso dan Ana Retnoningsih, *Kamus Besar Bahasa Indonesia: Edisi Lux* (Semarang: Widya Karya, 2008) cet-11, hlm. 467.

¹⁸ Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia* (Surabaya : Pustaka Progressif, 1997) cet-14, hlm.448.

berkaitan dengan pengagungan terhadap-Nya, dan pujian terhadap-Nya, dengan memuliakan dan mentauhidkan Allah.¹⁹

Allah memerintahkan manusia untuk ber*dzikir* karena terdapat urgensi dan hakikat akan *dzikir* tersebut. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Imam Ibnu Qayyim:

“*Dzikir* ibarat bekal utama bagi kaum yang besar, yang dengannya mereka mencari keuntungan, dan dengannya manusia mengulang-ulangnya, *dzikir* berkaitan erat dengan kekuatan hati suatu kaum, jika seseorang meninggalkannya maka jasad seakan-akan menjadi sepi seperti kuburan.”²⁰

Menurut Raghīb al-Ashfahani, *dzikir* atau الذكر terkadang ia dimaksudkan untuk mengartikan kondisi jiwa manusia yang menjaga (mengingat) pengetahuannya, ia hamper sama dengan menghafal, hanya saja menghafal dilakukan dengan menghadirkan pengetahuan yang dia punya. Terkadang kata الذكر juga digunakan untuk mengartikan kehadiran sesuatu di dalam hati atau dalam lisan (penyebutan), oleh karena itu kata الذكر mempunyai dua jenis, ada *dzikir* dari lupa (jenis ini berarti mengingat) dan ada *dzikir* untuk mempertahankan ingatan dan semua disebut juga *dzikir*.²¹

Menurut Al-Habsyi *dzikir* mengandung arti menceritakan, memuji dan mengingat. Sedangkan menurut istilah, dijelaskan dalam Ensiklopedia Hukum Islam, *dzikir* dapat berarti suatu aktivitas berupa:

- a. Ucapan lisan, gerak raga, maupun getaran hati sesuai dengan cara-cara yang diajarkan agama, dalam rangka mendedahkan diri kepada Allah.
- b. Upaya untuk menyingkirkan keadaan lupa dan lalai kepada Allah dengan selalu ingat kepadanya.

¹⁹ Muhammad Idris, *Konsep Dzikir Dalam Al-Qur'an (Studi Atas Penafsiran M.Quraish Shihab)* (Skripsi S1 UIN Alaudin Makassar, 2006), hlm.32.

²⁰ Muhammad Abdul Athi Buhairi, *Tafsir Ayat-Ayat Yâ Ayyuhal-ladzîna Âmanû*,, hlm.647.

²¹ Ar-Raghīb al-Ashfahani, *Al-Mufradât Fî Gharîbi Al-Qur'ân*, penerjemah : Ahmad Zaini Dahlan (Depok: Khazanah Fawaid, 2017) Cet-1, jld.1, hlm.779.

- c. Keluar dari suasana lupa, masuk dalam suasana musyahadah (saling menyaksikan) dengan mata hati, akibat didorong rasa cinta yang mendalam kepada Allah.²²

2. Bentuk-Bentuk *Dzikir*

Ibnu Athailah al-Sakandari membagi dzikir pada tiga bentuk, yakni:

- a. *Dzikir* lisan adalah *dzikir* dengan kata-kata semata tanpa ada kehadiran kalbu (hudhur). Itulah *dzikir* lahiriah yang memiliki keutamaan besar seperti yang ditunjukkan oleh beberapa ayat al-Qur'an, hadis dan atsar. *dzikir* lisan terbagi menjadi beberapa bagian. Ada yang terkait dengan waktu dan tempat serta ada pula yang bebas. Yang terikat misalnya bacaan ketika dan setelah shalat, bacaan ketika haji, sebelum tidur, setelah bangun, sebelum makan, ketika menaiki kendaraan, zikir diwaktu pagi dan petang. Sementara yang tidak terikat dengan waktu, tempat ataupun kondisi, misalnya pujian kepada Allah seperti (tahmid), kemudian tasbih, tahlil, dan sebagainya. Yang mampu melekatkan hati manusia kepada Allah.
- b. *Dzikir* hati (kalbu) *dzikir* kalbu ibarat lebah. Lebah tidak terlalu nyaring dan mengganggu, tetapi tidak pula terlalu samar tersembunyi. Ketika objek *dzikir* (sudah bersemayam dalam kalbu dan *dzikir* itu menjadi samar dan tidak terlihat, maka seorang pe*dzikir* pun tidak lagi menoleh pada *dzikir* dan kalbu. Namun, kalau kalbu masih menoleh pada *dzikir* atau kalbunya, berarti masih ada hijab antara keduanya. *Dzikir* hati yakni *dzikir* dengan menghadirkan hati bersama Allah.
- c. *Dzikir* Anggota Badan adalah *dzikir* kepada Allah dengan berbagai perbuatan anggota badan, yaitu setiap perbuatan yang mendekatkan diri kepada Allah semisal berdiri untuk melaksanakan sholat, rukuk, sujud dan lainnya.²³

3. Term-Term *Dzikir* dalam Al-Qur'an

²² Tarwalis, *Dampak Dzikir Terhadap Ketenangan Jiwa* (Studi Kasus Di Gampong Baet Kecamatan Baitussalam Kabupaten Aceh Besar) (Skripsi S1 UIN Ar-Raniry Aceh, 2017), hlm.11.

²³ Mardhiah, *Zikir Dalam Perspektif Ibnu Athailah Al-Sakandary* (Skripsi S1 UIN Ar-Raniry, 2020), hlm.46.

a. Istighfar

Kata istighfar terambil dari akar kata dengan huruf-huruf *ga, fâ, ra*, yang berarti menutup, menghapus. Dosa sebagaimana digambarkan oleh Rasulullah ibarat noda hitam di dalam hati. Bila seseorang melepaskan diri dari dosa, memohon ampun dan bertobat, hatinya akan cemerlang. Tapi bila ia mengulangi perbuatan dosa, maka noda hitam itu akan bertambah hingga meliputi hatinya. Oleh karena itu, kemudian disyariatkan bagi semua manusia untuk memperbanyak istighfar.

Jadi, bila kita ber-istighfar, misalnya dengan kalimat *Astaghfirullah*, hal itu berarti kita memohon, “Ya Allah, buanglah catatan amal tidak baik hamba dan gantilah dengan lembaran baru yang putih bersih.” Ibnu ‘Arabi berpendapat bahwa kalimat *Allahummaghfirlî* juga dipahami dalam arti, “Ya Allah, perbaikilah keadaan hamba.” Dengan pengertian istighfar ini, para ulama menasihatkan agar kita tidak merasa diri lebih baik dibandingkan orang lain. Bahkan terhadap orang yang berbuat dosa besar pun, kita dilarang. Siapa tahu dia bertaubat dan Allah menerima taubatnya, sehingga kondisinya seperti orang yang tidak pernah punya kesalahan karena telah dibuang catatan kesalahannya serta dibuka lembaran baru.²⁴

b. Tahmid

Menurut di dalam ensiklopedi al-Qur’an, kata *hamd* adalah bentuk masdar dari kata *hamida-yahmadu-hamdan*. Kata tersebut terdiri dari tiga huruf, yakni *ha, mim*, dan *dal* yang berarti madaha yang berarti memuji atau antonim dari kata (*al-khatha’u wazmu* = tercela dan salah). Dari akar kata yang sama lahir kata (*ahmadu* = yang lebih terpuji), (*mahmud*, *muhammad* = yang terpuji) dan (*tahmid* = mengucapkan pujian).²⁵

Bacaan tahmid ini merupakan cara manusia mengungkapkan rasa syukur kepada Allah. Kesyukuran itu bermula dalam hati yang kemudian

²⁴ M Syahar Ma’arif, *Keutamaan Istighfar: Kandungan Makna Istighfar Terhadap Hadits Ibnu Majjah*, dalam Jurnal Al-Adabiya, Vol.14, No.2, (Tahun 2019), hlm.254.

²⁵ Badaruddin, *Kalimat Tahmid: Makna Dan Cakupannya* (Skripsi S1 UIN Alauddin Makassar, 2018), hlm.15.

melahirkan ucapan dan perbuatan. Di dalam kehidupan sehari-hari, ungkapan tersebut masyhur digunakan, yakni ketika seseorang memperoleh karunia atau mendapat berita gembira.

M. Quraish Shihab mengomentari ayat ini bahwa Dia yakni pengendali alam raya dan yang menyangsang sifat-sifat terpuji dan tidak ada Tuhan yang berhak disembah melainkan Dia Yang Maha Esa itu. Hanya bagi Allah segala puji atas limpahan rahmat dan karunia. Sejak awal yakni dalam kehidupan di dunia dan hanya bagi-Nya juga segala puji, di akhirat nanti hanya bagi-Nya segala penentuan menyangkut segala sesuatu dan hanya kepada-Nya kamu dikembalikan. Oleh karena itu, dalam ketentuan hidup duniawi, melalui sunnatullah yang ditetapkan-Nya, maupun dikembalikan ke akhirat nanti untuk mendapatkan balasan dan ganjaran melalui pengadilan-Nya yang sangat adil.²⁶

c. Tahlil

Kata tahlil bermakna ucapan *Lâilâha illallah*.²⁷ Kalimat tahlil memiliki implikasi yang sangat urgen dalam membersihkan hati dari segala sifat yang tercela yang bersarang di dalam batin orang yang ber*dzikir*. Kesenambungan *dzikir* dengan kalimat tauhid ini akan meresapkan dan mengokohkannya di dalam batin orang yang berzikir, sehingga *dzikir* ini akan menerangi dan memperbaiki hatinya, serta memperbaiki dan memerangi semua anggota tubuhnya. Selain itu, seseorang yang selalu mengucapkan kalimat tahlil dengan ikhlas akan mendapatkan syafaat pada hari kiamat. Di sisi lain, kalimat *dzikir* yang paling utama adalah tahlil dan doa yang lebih afdal adalah tahmid.

²⁶ *Ibid.*, hlm.16.

²⁷ Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia* (Surabaya : Pustaka Progressif, 1997) cet-14, hlm.1515.

d. Tasbih

Tasbih secara etimologi diambil dari akar kata *Sabbaha-yusabbihu-tasbiihan*, atau yang artinya ucapan subhânallah yakni menyucikan Allah.²⁸ Sedangkan secara terminologi, menurut Zaghlor An-Najjar beliau menjelaskan bahwa at-tasbih bermakna *dzikir* dengan mengagungkan dan mensucikan disertai dengan pembersihan diri dari kekurangan. Bertasbih berarti mengagungkan dan mensucikan Allah dari sifat yang tidak layak bagi keagungan Allah serta mengakui bahwa hanya milik Allah lah semesta alam.²⁹

Menurut Hamka ucapan tasbih memupuk kekuatan tauhid, bahwa Allah *Subhanahu wa Ta'ala* itu suci dari hal-hal yang tercela.

e. Takbir

Kata takbir merupakan bentuk masdar dari kata *kabbara-yukabbiru-takbiran*. Bentuk jamaknya adalah *takbiiraat*. Menurut al-Asfahani, kata al-Kabiir wa al-Shaghiir (besar dan kecil) merupakan bagian dari kata-kata mutadayyifah (saling bergantung; pengertian yang satu tidak bisa dipahami, kecuali dengan memahami pengertian yang lain). Sama halnya dengan kata banyak dan sedikit. Kata-kata seperti ini biasa digunakan untuk menunjuk bentuk fisik atau bilangan. Secara terminologis, kata takbir bentuk pengagungan atau kebesaran sesuatu dari yang lain, baik secara ucapan maupun perilaku sehingga yang lain menjadi kecil dan bisa tidak berarti sama sekali kalau dibandingkan dengan yang diagungkan itu. Pengagungan terhadap benda tertentu, mengakibatkan benda yang lain menjadi kecil dan tidak berarti. Mengagungkan sang raja membawa dampak pengecilan kepada selain raja tersebut.

Oleh karena itu, kata takbir dalam al-Qur'an, ditunjuk semata-mata kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala* dengan mengagungkan zat dan sifat Allah *Subhanahu wa Ta'ala* di dalam ucapan (pengakuan) ataupun perilaku

²⁸ *Ibid.*, 603.

²⁹ Desi Andriyani, *Makna Tasbih dalam Al-Qur'an (Kajian terhadap surah-surah yang diawali dengan ungkapan tasbih)* (Skripsi S1 UIN Raden Fatah Palembang, 2015), hlm. 22.

membawa pengaruh kepada kekecilan dan ketidak berartian semua makhluk. Jika terjadi sebaliknya, dalam arti ada yang agung selain Allah *Subhanahu wa Ta'ala*. akan membawa kepada perbuatan syirik. Selanjutnya konotasi kata *takbir* lebih mengarah pada sifat Allah *Subhanahu wa Ta'ala*. Karena itu, kebesaran dan keagungan Allah *Subhanahu wa Ta'ala* tidak berpengaruh oleh kelaziman hamba-Nya, sebagaimana juga tidak akan bertambah agung karena ketaatan hamba-Nya. Pengagungan atau sebaliknya yang dilakukan oleh manusia hanya berpengaruh terhadap pelakunya sendiri.³⁰

f. Shalat

Allah menjadikan *dzikir* sebagai media atau sarana dan cara berdzikir kepada Allah. Sebagaimana dalam firman-Nya:

إِنِّي أَنَا اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنَا فَاعْبُدْنِي وَأَقِمِ الصَّلَاةَ لِذِكْرِي

“Sungguh, Aku ini Allah, tidak ada tuhan selain Aku, maka sembahlah Aku dan laksanakanlah salat untuk mengingat Aku.” (Q.S. Thaaha/20:14)

الصلاة bermakna sembahyang, diambil dari kata صلى-يصلّي yang

artinya adalah دعا yang artinya berdo'a.³¹ Shalat adalah salah satu bentuk *dzikir* yang dilakukan dengan Bergeraknya anggota badan sebagaimana yang telah dijelaskan sesuai syariat dalam melaksanakan shalat.

Shalat merupakan kewajiban yang sudah ditentukan dan rukun yang penting di antara rukun-rukun Islam, dan shalat- sebagaimana yang dijelaskan Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Sallam*, sebagai cahaya yang dapat menunjukkan pemiliknya pada jalan kebaikan, menahannya dari perbuatan maksiat dan menjadi petunjuk bagi dirinya untuk istiqomah.³²

³⁰ Muhammad Idris, *Konsep Dzikir Dalam Al-Qur'an*, hlm. 45.

³¹ Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia*, hlm.792.

³² Musthafa Dieb Al-Bugha, *Al-Wâfi Syarah Hadits Arba'in An-Nawawi*, terj. Pipih Imran Nurtsani (Sukoharjo: Insan Kamil, 2019) cet-5, hlm.288.

g. Hauqalah

Kalimat *hauqalah* menafikan dua hal. Pertama *haul* yang terambil dari kata *halaa-yahuulu*, yang antara lain bermakna menghalangi. Ada juga yang memahaminya terambil dari kata *hawwala-yuhawwilu* yang berarti mengalihkan. Hal kedua, yang dinafikan adalah *quwwah* yang biasa diartikan kekuatan atau kemampuan.³³ Bacaan hauqalah adalah *Laa Hawla wala Quwwata Illa Billah*, yang artinya tiada daya upaya dan kekuatan kecuali Allah.

Dzikir hauqalah bermakna bahwa tidak ada yang berkendak menolak bencana atau mendatangkan sesuatu kecuali semua bersumber dari Allah. Apabila kata *haul* dipahami terambil dari kata *hawwala-yuhawwilu* yang berarti mengalihkan, maka hauqalah berarti tiada peralihan dari suatu keadaan ke keadaan itu, atau pekerjaan ke pekerjaan yang lain kecuali atas izin dan kehendak Allah *Subhanahu wa Ta'ala*. Manusia sama sekali tidak memiliki kekuatan dan kemampuan kecuali bila dianugrahi oleh Allah. Oleh karena itu, kalimat hauqalah dinilai Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* sebagai *kanzun min kunuuz al-jannah* (salah satu perbendaharaan surga).³⁴

h. Do'a

Do'a, diambil dari kata دعا-دعاء و دعوة yang bermakna memanggil, mengundang.³⁵ Diantara kesempurnaan tauhid adalah meninggalkan meminta kepada manusia. Selayaknya seorang muslim hanya meminta kepada Allah saja dalam setiap urusannya. Karena Allah yang sudah memerintahkan hamba untuk meminta kepada-Nya.

³³ Muhammad Idris, *Konsep Dzikir Dalam Al-Qur'an (Studi Atas Penafsiran M. Quraish Shihab)* (Skripsi S1 UIN Alauddin, Makassar, 2016), hlm.49.

³⁴ *Ibid.*

³⁵ Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia*, hlm.

Apabila manusia meminta kepada Allah untuk mencapai kedudukan dunia dan akhirat maka menandakan tiada malunya manusia kepada Allah. Namun, bila manusia tidak meminta, maka menandakan ia telah jauh dari Allah. Bentuk manusia meminta ada empat. Yakni, pertama permintaan kepada Allah dimaknai menuduh, yakni merasa Allah memberi tanpa diminta, kemudian merasa tidak minta karena khawatir Allah tidak memberi apa yang diminta, lebih kurangnya lagi ketika ia merasa berhak diberi tapi belum diberi oleh Allah.³⁶

Kedua, yakni permintaan bermakna taqarrub, menunjukkan bahwa manusia merasa ghaib daripada-Nya. Ketiga, meminta untuk kepentingan duniawi, menandakan tiada malunya manusia kepada Allah. Keempat, meminta sesuatu kepada selain Allah, menandakan ia telah jauh dari Allah.³⁷

4. Makna *Dzikir*

Menurut Abu Fadhl Hubaisy Tibilisy, makna *dzikir* dibagi menjadi 17. Di antaranya sebagai berikut.

a. Wahyu

1. Q.S. Al-Qamar [54]: 25

ءَالْقِيَالْذِّكْرُ عَلَيْهِ مِنْ بَيْنِنَا بَلْ هُوَ كَذَّابٌ أَشِرٌ

“Apakah wahyu itu diturunkan kepadanya di antara kita? Pastilah dia (Saleh) seorang yang sangat pendusta (dan) sombong.”

2. Q.S. Al-Mursalat [77]:5

فَالْمَلَكُوتِ ذِكْرًا

“Dan (malaikat-malaikat) yang menyampaikan wahyu”

b. Taurat

³⁶ Salim Bahreisy, *Terjemah Al-Hikam (Syaiikh Ahmad Ibn Aththailah)* (Surabaya: Balai Buku, -), hlm.34.

³⁷ *Ibid.*

1. Q.S. An-Nahl [16]:43-44

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ إِلَّا رِجَالًا نُوْحِيْ اِلَيْهِمْ ۖ فَسْأَلُوا اَهْلَ الدِّكْرِ اِنْ كُنْتُمْ لَا تَعْلَمُوْنَ
بِالْبَيِّنَاتِ وَالزُّبُرِ ۚ وَاَنْزَلْنَا اِلَيْكَ الدِّكْرَ لِتُبَيِّنَ لِلنَّاسِ مَا نُزِّلَ اِلَيْهِمْ وَلَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُوْنَ

“Dan Kami tidak mengutus sebelum kamu, kecuali orang-orang lelaki yang Kami beri wahyu kepada mereka; maka bertanyalah kepada orang yang mempunyai pengetahuan jika kamu tidak mengetahui. (mereka Kami utus) dengan membawa keterangan-keterangan (mukjizat) dan kitab-kitab. Dan Kami turunkan Ad-Dzikr (Al-Qur'an) kepadamu, agar engkau menerangkan kepada manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka dan agar mereka memikirkan.”

2. Q.S Al-Anbiya [21]: 7

وَمَا أَرْسَلْنَا قَبْلَكَ إِلَّا رِجَالًا نُوْحِيْ اِلَيْهِمْ فَسْأَلُوا اَهْلَ الدِّكْرِ اِنْ كُنْتُمْ لَا تَعْلَمُوْنَ

“Dan Kami tidak mengutus (rasul-rasul) sebelum engkau (Muhammad), melainkan beberapa orang laki-laki yang Kami beri wahyu kepada mereka, maka tanyakanlah kepada orang yang berilmu, jika kamu tidak mengetahui.”

c. Al-Qur'an

1. Q.S Ali Imran [3]: 58

ذٰلِكَ نَتْلُوْهُ عَلَيْكَ مِنَ الْاٰیٰتِ وَالذِّكْرِ الْحَكِيْمِ

“Demikianlah Kami bacakan kepadamu (Muhammad) sebagian ayat-ayat dan peringatan yang penuh hikmah.”

2. Q.S Al-Anbiya' [21]: 2

مَا يَأْتِيهِمْ مِّنْ ذِكْرٍ مِّن رَّبِّهِمْ مُّحَدَّثٍ إِلَّا اسْتَمَعُوْهُ وَهُمْ يَلْعَبُوْنَ

“Diturunkan kepada mereka ayat-ayat yang baru dari Tuhan, mereka mendengarkannya sambil bermain-main.”

d. Lauh Mahfuzh

1. Q.S Al-Anbiya'[21]: 105

وَلَقَدْ كَتَبْنَا فِي الزَّبُوْرِ مِنْ بَعْدِ الذِّكْرِ اَنَّ الْاَرْضَ يَرِثُهَا عِبَادِيَ الصّٰلِحُوْنَ

“Dan sungguh, telah Kami tulis di dalam Zabur setelah (tertulis) di dalam Az-Zikr (Lauh Mahfuzh), bahwa bumi ini akan diwarisi oleh hamba-hamba-Ku yang saleh.

e. Taat

1. Q.S Al-Baqarah [2] : 152

فَاذْكُرُونِي أَذْكُرْكُمْ وَاشْكُرُوا لِي وَلَا تَكْفُرُونِ

”Maka ingatlah kepada-Ku, Aku pun akan ingat kepadamu. Bersyukurlah kepada-Ku, dan janganlah kamu ingkar kepada-Ku.”

f. Shalat Jum’at

1. Q.S Al-Jumu’ah [62]: 9

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا نُودِيَ لِلصَّلَاةِ مِنْ يَوْمِ الْجُمُعَةِ فَاسْعَوْا إِلَى ذِكْرِ اللَّهِ وَذَرُوا الْبَيْعَ
ذَلِكُمْ خَيْرٌ لَكُمْ إِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ

“Wahai orang-orang yang beriman! Apabila telah diseru untuk melaksanakan salat pada hari Jum’at, maka segeralah kamu mengingat Allah dan tinggalkanlah jual beli. Yang demikian itu lebih baik bagimu jika kamu mengetahui.”

g. Shalat 5 waktu

1. Q.S Al-Baqarah [2]: 238-239

حَافِظُوا عَلَى الصَّلَوَاتِ وَالصَّلَاةِ الْوُسْطَىٰ وَقُومُوا لِلَّهِ قَانِتِينَ
فَإِنْ خِفْتُمْ فَرِجَالًا أَوْ رُكْبَانًا فَإِذَا أَمِنْتُمْ فَأَذْكُرُوا اللَّهَ كَمَا عَلَّمَكُم مَّا لَمْ
تَكُونُوا تَعْلَمُونَ

“Peliharalah semua shalat(mu), dan (peliharalah) shalat wusthaa. Berdirilah untuk Allah (dalam shalatmu) dengan khusyu'. Jika kamu takut (ada bahaya), salatlah sambil berjalan kaki atau berkendaraan. Kemudian apabila telah aman, maka ingatlah Allah (salatlah), sebagaimana Dia telah mengajarkan kepadamu apa yang tidak kamu ketahui”

2. Q.S Al-Munafiqun [63]: 9

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تُلْهِكُمْ أَمْوَالُكُمْ وَلَا أَوْلَادُكُمْ عَنْ ذِكْرِ اللَّهِ عَمَّنْ يَعْمَلْ ذَلِكَ
فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْخَاسِرُونَ

“Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah harta bendamu dan anak-anakmu melalaikan kamu dari mengingat Allah. Dan barangsiapa berbuat demikian, maka mereka itulah orang-orang yang rugi.”

Imam Asy-Syaukani dalam tafsirnya, beliau menjelaskan Allah memperingatkan mereka dari akhlak orang-orang munafik yang dilengahkan oleh harta dan anak-anak mereka sehingga mereka lalai dari mengingat Allah. Beliau memperjelas lagi makna *adz-dzikh* dalam ayat ini sebagaimana yang dikatakan hasan adalah kewajiban-kewajiban Islam. Adh-dhahhak mengatakan, bahwa maksudnya adalah shalat lima waktu. Terdapat pendapat lain yakni membaca al-Qur'an.³⁸

h. Kemuliaan

1. Q.S Al-Anbiya' [21]: 10

لَقَدْ أَنْزَلْنَا إِلَيْكُمْ كِتَابًا فِيهِ ذِكْرُكُمْ أَفَلَا تَعْقِلُونَ

“Sungguh, telah Kami turunkan kepadamu sebuah Kitab (Al-Qur'an) yang di dalamnya terdapat peringatan bagimu. Maka apakah kamu tidak mengerti?”

2. Q.S Al-Mu'minun [23]: 71

وَلَوْ اتَّبَعَ الْحَقُّ أَهْوَاءَهُمْ لَفَسَدَتِ السَّمَوَاتُ وَالْأَرْضُ وَمَنْ فِيهِنَّ بَلْ أَتَيْنَهُمْ بِذِكْرِهِمْ فَهُمْ عَنْ ذِكْرِهِمْ مُعْرِضُونَ

“Dan seandainya kebenaran itu menuruti keinginan mereka, pasti binasalah langit dan bumi, dan semua yang ada di dalamnya. Bahkan Kami telah memberikan peringatan kepada mereka, tetapi mereka berpaling dari peringatan itu.”

3. Q.S Az-Zukhruf [43]: 44

وَإِنَّهُ لَذِكْرٌ لَّكَ وَلِقَوْمِكَ وَسَوْفَ تُسْأَلُونَ

“Dan sungguh, Al-Qur'an itu benar-benar suatu peringatan bagimu dan bagi kaummu, dan kelak kamu akan diminta pertanggungjawaban.”

i. Berita

1. Q.S Al-Kahfi [18]: 83

يَسْأَلُونَكَ عَنِ ذِي الْقُرْنَيْنِ قُلْ سَأَتْلُوا عَلَيْكُمْ مِنْهُ ذِكْرًا

³⁸ Imam Asy-Syaukani, *Tafsir Fathul Qadir*. Terj. Amir Hamzah Fachruddin, dkk, Jakarta: Pustaka Azzam, 2009, cet.1, Jld. 11, hlm. 356.

“Dan mereka bertanya kepadamu (Muhammad) tentang Zulkarnain. Katakanlah, “Akan kubacakan kepadamu kisahnya.”

2. Q.S Al-Anbiya' [21]: 24

أَمْ اتَّخَذُوا مِنْ دُونِ اللَّهِ قُلْ هَاتُوا بُرْهَانَكُمْ هَذَا ذِكْرٌ مِنْ مَعِيَ وَذِكْرٌ مَنْ قَبْلِي بَلْ أَكْثَرُهُمْ لَا يَعْلَمُونَ الْحَقَّ فَهُمْ مُعْرِضُونَ

“Atau apakah mereka mengambil tuhan-tuhan selain Dia? Katakanlah (Muhammad), “Kemukakanlah alasan-alasanmu! (Al-Qur'an) ini adalah peringatan bagi orang yang bersamaku, dan peringatan bagi orang sebelumku.” Tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui yang hak (kebenaran), karena itu mereka berpaling.”

3. Q.S As-Shaffat [37]: 168

لَوْ أَنَّ عِنْدَنَا ذِكْرًا مِنَ الْأَوَّلِينَ

"Sekiranya di sisi kami ada sebuah kitab dari (kitab-kitab yang diturunkan) kepada orang-orang dahulu,”

j. Mengingat dengan Lisan

1. Q.S Al-Baqarah [2]: 200

فَإِذَا قَضَيْتُمْ مَنَاسِكَكُمْ فَاذْكُرُوا اللَّهَ كَذِكْرِكُمْ آبَاءَكُمْ أَوْ أَشَدَّ ذِكْرًا ۚ فَمِنَ النَّاسِ مَنْ يَقُولُ رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا وَمَا لَهُ فِي الْآخِرَةِ مِنْ خَلَاقٍ

“Apabila kamu telah menyelesaikan ibadah haji, maka berdzikirlah kepada Allah, sebagaimana kamu menyebut-nyebut nenek moyang kamu, bahkan berdzikirlah lebih dari itu. Maka di antara manusia ada yang berdoa, “Ya Tuhan kami, berilah kami (kebaikan) di dunia,” dan di akhirat dia tidak memperoleh bagian apa pun.”

2. Q.S An-Nisa [4]: 103

فَإِذَا قَضَيْتُمُ الصَّلَاةَ فَاذْكُرُوا اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِكُمْ ۚ فَإِذَا اطْمَأْنَنْتُمْ فَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ ۚ إِنَّ الصَّلَاةَ كَانَتْ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ كِتَابًا مَوْقُوتًا

“Selanjutnya, apabila kamu telah menyelesaikan salat(mu), ingatlah Allah ketika kamu berdiri, pada waktu duduk dan ketika berbaring. Kemudian, apabila kamu telah merasa aman, maka laksanakanlah salat itu (sebagaimana biasa). Sungguh,

salat itu adalah kewajiban yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman”

3. Q.S Al-Ahzab [33]: 41

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اذْكُرُوا اللَّهَ ذِكْرًا كَثِيرًا

“Hai orang-orang yang beriman, ber*dzikir*lah (dengan menyebut nama) Allah, *dzikir* yang sebanyak-banyaknya.”

k. Mengingat dengan Hati

1. Q.S Ali Imran [3]: 135

وَالَّذِينَ إِذَا فَعَلُوا فَاحِشَةً أَوْ ظَلَمُوا أَنْفُسَهُمْ ذَكَرُوا اللَّهَ فَاسْتَغْفَرُوا لِذُنُوبِهِمْ وَمَنْ يَغْفِرِ اللَّهُ فَعَسَىٰ أَلَّا اللَّهُ ۚ وَمَا يَصِرُوا عَلَىٰ مَا فَعَلُوا وَهُمْ يَعْلَمُونَ

“Dan (juga) orang-orang yang apabila mengerjakan perbuatan keji atau menzalimi diri sendiri, (segera) mengingat Allah, lalu memohon ampunan atas dosa-dosanya, dan siapa (lagi) yang dapat mengampuni dosa-dosa selain Allah? Dan mereka tidak meneruskan perbuatan dosa itu, sedang mereka mengetahuinya.”

l. Menjaga

1. Q.S Al-Baqarah [2]: 63

وَإِذْ أَخَذْنَا مِيثَاقَكُمْ وَرَفَعْنَا فَوْقَكُمُ الطُّورَ خُذُوا مَا آتَيْنَاكُمْ بِقُوَّةٍ وَاذْكُرُوا مَا فِيهِ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

“Dan (ingatlah) ketika Kami mengambil janji kamu dan Kami angkat gunung (Sinai) di atasmu (seraya berfirman), “Pegang teguhlah apa yang telah Kami berikan kepadamu dan ingatlah apa yang ada di dalamnya, agar kamu bertakwa.”

2. Q.S Ali Imran [3]: 103

وَاعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا ۚ وَاذْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ كُنْتُمْ أَعْدَاءً فَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِكُمْ فَأَصْبَحْتُمْ بِنِعْمَتِهِ إِخْوَانًا وَكُنْتُمْ عَلَىٰ شَفَا حُفْرَةٍ مِّنَ النَّارِ فَأَنْقَذَكُم مِّنْهَا ۚ كَذَٰلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ

“Dan berpegang teguhlah kamu semuanya pada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai, dan ingatlah nikmat

Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa jahiliah) bermusuhan, lalu Allah mempersatukan hatimu, sehingga dengan karunia-Nya kamu menjadi bersaudara, sedangkan (ketika itu) kamu berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu dari sana. Demikianlah, Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu agar kamu mendapat petunjuk.”

m. Memberi Wejangan

1. Q.S Al-Anam [6]: 44

فَلَمَّا نَسُوا مَا دُكِّرُوا بِهِ فَتَحْنَا عَلَيْهِمْ أَبْوَابَ كُلِّ شَيْءٍ حَتَّىٰ إِذَا فَرِحُوا بِمَا أُوتُوا أَخَذْنَاهُم بَغْتَةً فَإِذَا هُمْ مُبْلِسُونَ

“Maka ketika mereka melupakan peringatan yang telah diberikan kepada mereka, Kami pun membukakan semua pintu (kesenangan) untuk mereka. Sehingga ketika mereka bergembira dengan apa yang telah diberikan kepada mereka, Kami siksa mereka secara tiba-tiba, maka ketika itu mereka terdiam putus asa.”

2. Q.S Al-A’raf [7]: 165

فَلَمَّا نَسُوا مَا دُكِّرُوا بِهِ أَنجَيْنَا الَّذِينَ يَنْهَوْنَ عَنِ السُّوءِ وَأَخَذْنَا الَّذِينَ ظَلَمُوا بِعَذَابٍ بَئِيسٍ بِمَا كَانُوا يَفْسُقُونَ

“Maka setelah mereka melupakan apa yang diperingatkan kepada mereka, Kami selamatkan orang-orang yang melarang orang berbuat jahat dan Kami timpakan kepada orang-orang yang zalim siksaan yang keras, disebabkan mereka selalu berbuat fasik.”

3. Q.S Yaasin [36]: 19

قَالُوا طَائِفُكُمْ مَّعَكُمْ ؕ أَيْنَ دُكِّرْتُمْ ؕ بَلْ أَنْتُمْ قَوْمٌ مُّسْرِفُونَ

“Utusan-utusan itu berkata: "Kemalangan kamu adalah karena kamu sendiri. Apakah jika kamu diberi peringatan (kamu bernasib malang)? Sebenarnya kamu adalah kaum yang melampaui batas”

n. Renungan

1. Q.S Yasin [38]: 78

وَضَرَبَ لَنَا مَثَلًا وَنَسِيَ خَلْقَهُ قَالَ مَنْ يُنْحِي الْعِظَامَ وَهِيَ رَمِيمٌ

“Dan dia membuat perumpamaan bagi Kami dan melupakan asal kejadiannya; dia berkata, “Siapakah yang dapat menghidupkan tulang-belulang, yang telah hancur luluh?”

2. Q.S At-Takwir [81]: 27

إِنْ هُوَ إِلَّا ذِكْرٌ لِلْعَالَمِينَ

“(Al-Qur'an) itu tidak lain adalah peringatan bagi seluruh alam”

o. Penjelasan

1. Q.S Al-A'raf [7]: 63

أَوْعِظُكُمْ أَنْ جَاءَكُمْ ذِكْرٌ مِنْ رَبِّكُمْ عَلَى رَجُلٍ مِنْكُمْ لِيُنذِرَكُمْ وَلِتَتَّقُوا وَلَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

“Dan herankah kamu bahwa ada peringatan yang datang dari Tuhanmu melalui seorang laki-laki dari kalanganmu sendiri, untuk memberi peringatan kepadamu dan agar kamu bertakwa, sehingga kamu mendapat rahmat?”

2. Q.S Shaad [38]: 1

صَوَّالْقُرْآنِ ذِي الذِّكْرِ

“Shad, demi Al-Qur'an yang mengandung peringatan”.

p. Tauhid

1. Q.S Thaha [20]: 124

وَمَنْ أَعْرَضَ عَنْ ذِكْرِي فَإِنَّ لَهُ مَعِيشَةً ضَنْكًا وَنَحْشُرُهُ يَوْمَ الْقِيَمَةِ أَعْمَى

“Dan barang siapa berpaling dari peringatan-Ku, maka sungguh, dia akan menjalani kehidupan yang sempit, dan Kami akan mengumpulkannya pada hari Kiamat dalam keadaan buta.”

q. Rasul

1. Q.S Al-Anbiya' [21]: 2

مَا يَأْتِيهِمْ مِنْ ذِكْرٍ مِنْ رَبِّهِمْ مُحَدَّثٍ إِلَّا اسْتَمَعُوهُ وَهُمْ يَلْعَبُونَ

“Setiap diturunkan kepada mereka ayat-ayat yang baru dari Tuhan, mereka mendengarkannya sambil bermain-main.”

2. Q.S At-Thalaq [65]: 10

أَعَدَّ اللَّهُ لَهُمْ عَذَابًا شَدِيدًا فَاتَّقُوا اللَّهَ يَا أُولِيَ الْأَلْبَابِ الَّذِينَ آمَنُوا قَدْ أَنْزَلَ اللَّهُ إِلَيْكُمْ ذِكْرًا

“Allah menyediakan azab yang keras bagi mereka, maka bertakwalah kepada Allah wahai orang-orang yang mempunyai akal! (Yaitu) orang-orang yang beriman. Sungguh, Allah telah menurunkan peringatan kepadamu”

Berikut ayat-ayat surat mengenai perintah *dzikir* kepada Allah menurut Abdus Shabur Marzuq :

1. Q.S. Al-Baqarah [2]: 152

فَاذْكُرُونِي أَذْكُرْكُمْ وَاشْكُرُوا لِي وَلَا تَكْفُرُونِ

“Maka ingatlah kepada-Ku, Aku pun akan ingat kepadamu. Bersyukurlah kepada-Ku, dan janganlah kamu ingkar kepada-Ku”.³⁹

2. Q.S. Al-Baqarah [2]: 198

لَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَنْ تَبْتَغُوا فَضْلًا مِنْ رَبِّكُمْ ۚ فَإِذَا أَقَضْتُمْ مِنْ عَرَقاتٍ فَادْكُرُوا اللَّهَ عِنْدَ الْمَشْعَرِ الْحَرَامِ ۖ وَادْكُرُوهُ كَمَا هَدَاكُمْ وَإِنْ كُنْتُمْ مِنْ الضَّالِّينَ

“Bukanlah suatu dosa bagimu mencari karunia dari Tuhanmu. Maka apabila kamu bertolak dari Arafah, berdzikirlah kepada Allah di Masy’arilharam. Dan berdzikirlah kepada-Nya sebagaimana Dia telah memberi petunjuk kepadamu, sekalipun sebelumnya kamu benar-benar termasuk orang-orang yang tidak tahu”⁴⁰

3. Q.S. Al-Baqarah [2]: 200

فَإِذَا قَضَيْتُمْ مَنَاسِكَكُمْ فَادْكُرُوا اللَّهَ كَذِكْرِكُمْ آبَاءَكُمْ أَوْ أَشَدَّ ذِكْرًا ۚ فَمِنْ النَّاسِ مَنْ يَقُولُ رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا وَمَا لَهُ فِي الْآخِرَةِ مِنْ خَلَقٍ

“Apabila kamu telah menyelesaikan ibadah haji, maka berdzikirlah kepada Allah, sebagaimana kamu menyebut-nyebut nenek moyang kamu, bahkan berdzikirlah lebih dari itu. Maka, di antara manusia ada yang berdo’a. “Ya Tuhan Kami, berilah kami (kebaikan) di dunia”, dan di akhirat dia tidak memperoleh bagian apapun”

4. Q.S. Al-Baqarah [2]: 203

وَادْكُرُوا اللَّهَ فِي أَيَّامٍ مَعْدُودَاتٍ ۚ فَمَنْ تَعَجَّلَ فِي يَوْمَيْنِ فَلَا إِثْمَ عَلَيْهِ وَمَنْ تَأَخَّرَ فَلَا إِثْمَ عَلَيْهِ ۚ لِمَنِ اتَّقَى ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ وَاعْلَمُوا أَنَّكُمْ إِلَيْهِ تُحْشَرُونَ

³⁹ Departemen Agama RI, *al-Qur'an Terjemah al-Kamil* (Jakarta: Darus Sunnah, 2007), hlm.24.

⁴⁰ *Ibid*, hlm.32.

“Dan berdzikirlah kepada Allah pada hari yang telah ditentukan jumlahnya. Barangsiapa mempercepat (meninggalkan mina) setelah dua hari, maka tidak ada dosa baginya. Dan barangsiapa mengakhirkannya tidak ada dosa (pula) baginya, (yakni) bagi orang yang bertakwa. Dan bertakwalah kepada Allah, dan ketahuilah bahwa kamu akan dikumpulkan-Nya.”⁴¹

5. Q.S. Al-Baqarah [2]: 239

فَإِنْ خِفْتُمْ فَرِجَالًا أَوْ رُكْبَانًا ۖ فَإِذَا أَمِنْتُمْ فَأَذْكُرُوا اللَّهَ كَمَا عَلَّمَكُم مَّا لَمْ تَكُونُوا تَعْلَمُونَ

“Jika kamu takut (ada bahaya), salatlah sambil berjalan kaki atau berkendaraan. Kemudian apabila telah aman, maka ingatlah Allah (salatlah), sebagaimana Dia telah mengajarkan kepadamu apa yang tidak akmu ketahui”⁴²

6. Q.S. An-Nisâ' [4]: 103

فَإِذَا قَضَيْتُمُ الصَّلَاةَ فَادْكُرُوا اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِكُمْ ۚ فَإِذَا اطْمَأْنَنْتُمْ فَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ ۚ إِنَّ الصَّلَاةَ كَانَتْ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ كِتَابًا مَوْفُوتًا

“Selanjutnya, apabila kamu telah menyelesaikan salat (mu), ingatlah Allah ketika kamu berdiri, pada waktu duduk, dan ketika berbaring. Kemudian, apabila kamu telah merasa aman, maka laksanakanlah salat itu (sebagaimana biasa). Sungguh, salat itu adalah kewajiban yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman.”⁴³

7. Q.S. Al-A'râf [7]: 205

وَادْكُرْ رَبَّكَ فِي نَفْسِكَ تَضَرُّعًا وَخِيفَةً وَدُونَ الْجَهْرِ مِنَ الْقَوْلِ بِالْغُدُوِّ وَالْآصَالِ وَلَا تَكُنْ مِنَ الْغَافِلِينَ

“Dan ingatlah Tuhanmu dalam hatimu dengan rendah hati dan rasa takut, dan dengan tidak mengeraskan suara, pada waktu pagi dan petang, dan janganlah kamu termasuk orang-orang yang lengah.”⁴⁴

⁴¹ *Ibid.*, hlm.33.

⁴² *Ibid.*, hlm.40.

⁴³ *Ibid.*, hlm.96.

⁴⁴ *Ibid.*, hlm.177.

8. Q.S. Al-Anfāl [8]: 45

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا لَقِيتُمْ فِئَةً فَاثْبُتُوا وَاذْكُرُوا اللَّهَ كَثِيرًا
لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

“Wahai orang-orang yang beriman! Apabila kamu bertemu pasukan (musuh), maka berteguh hatilah dan sebutlah (nama) Allah banyak-banyak (berdzikir) dan (berdoa) agar kamu beruntung”⁴⁵

9. Q.S. Al-Kahfi [18]: 24

إِلَّا أَنْ يَشَاءَ اللَّهُ ۚ وَادْكُرْ رَبَّكَ إِذَا نَسِيتَ وَقُلْ عَسَى أَنْ يَهْدِيَنِي
رَبِّي لِأَقْرَبَ مِنْ هَذَا رَشَدًا

“Kecuali (dengan mengatakan) “Insya Allah)”, Dan ingatlah kepada Tuhanmu apabila engkau lupa dan katakanlah, ‘Mudah-mudahan Tuhanku akan memberikan petunjuk kepadaku agar aku yang lebih dekat (kebenarannya) daripada ini’”⁴⁶

10. Q.S. Al-Hajj [22]: 28

لِيَشْهَدُوا مَنَافِعَ لَهُمْ وَيَذْكُرُوا اسْمَ اللَّهِ فِي أَيَّامٍ مَّعْلُومَاتٍ عَلَىٰ مَا
رَزَقَهُمْ مِنَ بَحِيمَةٍ ۖ فَكُلُوا مِنْهَا وَأَطِيعُوا أَمْرَ اللَّهِ وَالْإِنشَاءَ

“Agar mereka menyaksikan berbagai manfaat untuk mereka dan agar mereka menyebut nama Allah pada beberapa hari yang telah ditentukan atas rezeki yang diberikan Dia kepada mereka berupa hewan ternak. Maka makanlah sebagian darinya dan (sebagian lagi) berikanlah untuk dimakan orang-orang yang sengsara dan fakir.”⁴⁷

11. Q.S. Al-Hajj [22]: 34

وَلِكُلِّ أُمَّةٍ جَعَلْنَا مَنَسَكًا لِّيَذْكُرُوا اسْمَ اللَّهِ عَلَىٰ مَا رَزَقَهُمْ مِنْ
بَحِيمَةٍ ۖ فَالْهُكْمُ إِلَهُ وَاحِدٌ فَلَهُ أَسْلِمُوا ۖ وَبَشِّرِ الْمُخْمِتِينَ

“Dan bagi setiap umat telah Kami syariatkan penyembelihan (kurban), agar mereka menyebut nama Allah atas rezeki yang dikaruniakan Allah kepada mereka berupa hewan ternak. Maka Tuhanmu ialah Tuhan Yang Maha Esa, karena itu berserahdirilah kamu kepada-Nya. Dan sampaikanlah

⁴⁵ *Ibid.*, hlm.183.

⁴⁶ *Ibid.*, hlm.297.

⁴⁷ *Ibid.*, hlm.336.

(Muhammad) kabar gembira kepada orang-orang yang tunduk patuh (kepada Allah).”⁴⁸

12. Q.S. Al-Ahzâb [33]: 41

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اذْكُرُوا اللَّهَ ذِكْرًا كَثِيرًا

“Wahai orang-orang yang beriman! Ingatlah kepada Allah, dengan mengingat (nama-Nya) sebanyak-banyaknya”⁴⁹

13. Q.S. Al-Jumu’ah [62]: 10

إِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَانْتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ وَابْتَغُوا مِنْ فَضْلِ اللَّهِ
وَاذْكُرُوا اللَّهَ كَثِيرًا لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

“Apabila salat telah dilaksanakan, maka bertebaranlah kamu di bumi; carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak agar kamu beruntung.”⁵⁰

14. Q.S. Al-Munâfiqûn [63]: 9

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تُلْهِكُمْ أَمْوَالُكُمْ وَلَا أَوْلَادُكُمْ عَنْ ذِكْرِ
اللَّهِ ۚ وَمَنْ يَفْعَلْ ذَلِكَ فَأُولَئِكَ هُمُ الْخَاسِرُونَ

“Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah harta bendamu dan anak-anakmu melalaikan kamu dari mengingat Allah. Dan barangsiapa berbuat demikian, maka mereka itulah orang-orang yang rugi.”⁵¹

⁴⁸ *Ibid.*, hlm.337.

⁴⁹ *Ibid.*, hlm.424.

⁵⁰ *Ibid.*, hlm.555.

⁵¹ *Ibid.*, hlm.556.